

## DUKUNGAN ORANGTUA BAGI ANAK YANG BELAJAR DI PONDOK PESANTREN

**Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si**  
STAIN Purwokerto  
azizahbantul@gmail.com

**Abstraksi.** Memberikan dan memilih pendidikan yang baik bagi anak adalah salah satu kewajiban orangtua, begitu juga bagi orangtua yang menginginkan anaknya belajar di Pondok Pesantren sebagai salah satu pilihan pendidikan yang diberikan untuk anak disamping belajar pendidikan pada jenjang formal juga diharapkan mampu memperoleh pendidikan agama yang lebih baik. Anak yang memilih belajar di pondok pesantren sebagian besar sangat dipengaruhi oleh pilihan orangtuanya sehingga dalam proses belajar di pondok pesantren masih banyak anak yang belum mampu sepenuhnya menerima segala konsekuensi yang harus dilakukan apalagi harus berada di pondok pesantren selama 24 jam dengan semua aktivitas yang harus dilaksanakan. Dukungan orangtua sangat perlu diberikan selama anak belajar di pondok pesantren karena motivasi anak akan semakin tinggi dan akan membuat anak lebih percaya diri untuk sepenuhnya belajar di pondok pesantren. Dukungan orangtua tidak hanya diberikan dalam bentuk psikologis saja namun juga dukungan non psikologis sehingga anak akan merasa tetap diperhatikan dan tetap mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya.

*Kata kunci: dukungan, orangtua, anak, belajar, pondok pesantren*

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pedi* depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1985). Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri.

Mujamil Qomar (2002) memaparkan bahwa menurut Muhammad Arifin pesantren adalah suatu lembaga pendidikan

agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan adanya sistem komplek asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok pesantren pada dasarnya didirikan dengan visi dan misi sesuai dengan harapan para orangtua untuk mencetak anak untuk menjadi baik serta memiliki tujuan sebagai tempat untuk menuntut ilmu,

pengembangan moral dan penanaman kemampuan serta pengabdian kepada masyarakat.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan diluar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999:155).

Pondok pesantren pada umumnya sekarang sudah mempunyai dan menyediakan pendidikan formal bagi anak atau santri yang belajar di pondok pesantren dari jenjang pendidikan yang paling dasar sampai jenjang pendidikan tinggi dengan mengkolaborasikan kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum pendidikan Indonesia.

Sistem asrama pondok pesantren dimana para santri atau anak yang belajar di pondok pesantren harus siap 24 jam untuk melakukan aktifitas selama belajar di pondok pesantren. Sistem asrama pondok pesantren yang menyuguhkan lingkungan yang baik bagi anak dan kepemimpinan

pondok pesantren yang dipimpin oleh Kyai yang diyakini memberikan ilmu yang barokah, menjadikan pesantren memiliki kesan tersendiri bagi para orangtua untuk memilih pesantren sebagai tempat pendidikan terbaik dengan harapan anak akan mendapatkan pendidikan yang unggul baik pendidikan agama dan pendidikan akademik sehingga anak akan tumbuh terbimbing menjadi manusia yang berakhlak, bermoral dan berintelektual.

Kewajiban tinggal di asrama pondok pesantren pada umumnya merupakan syarat mutlak bagi anak atau santri yang akan belajar di pondok pesantren dengan harapan bahwa anak atau santri dapat lebih fokus untuk belajar di pondok pesantren. Sehingga banyak pondok pesantren menjadi salah satu alternatif bagi orangtua yang menginginkan anaknya mendapatkan wawasan keilmuan yang menerapkan sistem yang modern dan pengalaman dalam ajaran agama yang baik dalam *setting* lingkungan pondok pesantren. Anak yang belajar di pondok pesantren berasal dari berbagai latar belakang keluarga, budaya, bahasa, dan alasan dalam memilih menuntut ilmu di pondok pesantren.

Kewajiban untuk tinggal di lingkungan pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya, dan kebiasaan yang ada di pondok pesantren yang biasanya juga kan berbeda dengan kebiasaan yang ada di rumah. Salah satu peranan orangtua

terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah memberikan dukungan, terutama dukungan pada kegiatan belajar anak. Dukungan orangtua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya dukungan dari orangtua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orangtuanya pun demikian. Sebab baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak akan memberikan pengaruh dalam perkembangan pendidikan selanjutnya.

Orangtua adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui siswa dalam dunia nyata. Keberhasilan pendidikan juga merupakan tanggung jawab dari orang tua. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak-anaknya. Orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Ini berarti bahwa keikutsertaan orang tua terhadap belajar anak-anaknya adalah penting, perhatian dan dukungan orang tua mempunyai peranan yang turut serta menentukan bagaimana memberikan tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Bropy dkk (dalam Rusli, 2002) yang menyatakan bahwa orang tua adalah sumber dukungan sosial. Dukungan orang tua, merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Hubungan dan

dorongan dari keluarga ini memegang peranan penting dalam kesuksesan seseorang.

Dukungan orangtua sangatlah dibutuhkan dalam menunjang anak agar mampu mendapatkan prestasi belajar yang baik dan sesuai dengan harapannya. Sehingga apa yang menjadi cita-citanya bisa terwujud. Karena dengan dukungan orangtua tersebut anak akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh orangtua mereka sehingga akan meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan akan tercapai suatu prestasi belajar yang optimal.

Dukungan orangtua mengacu pada pengertian dukungan sosial, menurut Sarason (1983) dukungan sosial biasanya didefinisikan sebagai keberadaan atau ketersediaan orang pada siapa kita bisa mengandalkan, orang yang memberitahu bahwa mereka peduli, nilai dan mencintai.

Teori dukungan orangtua Sarafino (1994) menyebutkan bahwa dukungan orangtua yang dilakukan individu memiliki lima bagian pokok sebagai berikut :

1. Dukungan penghargaan, dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain.
2. Dukungan emosional, merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional.
3. Dukungan instrumental, merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata.

4. Dukungan informasi, berarti memberi solusi pada suatu masalah.
5. Dukungan jaringan, merupakan perasaan individu sebagai bagian dari kelompok.

Peran orangtua merupakan komponen penting dalam pendidikan anak. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orangtua pada anaknya (dalam Abdullah bin Abbas, 2007).

Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak-anaknya. Dukungan orangtua sangat berpengaruh pada proses belajar anak di pondok pesantren tidak hanya berupa kebutuhan secara fisiologis saja tapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis anak-anaknya selama berada di pondok pesantren.

### **Pembahasan**

Pendidikan pada pondok Pesantren adalah pendidikan berciri khas Islam yang bertujuan mengembangkan manusia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar

mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas. meskipun demikian tujuan utama pendidikan pesantren, namun tidak menjamin semua anak akan terdidik sesuai dengan tujuan yang ada, keberhasilan sebuah institusi pendidikan tidaklah mutlak diperankan oleh lembaga pendidikan tersebut, melainkan melalui proses dan kerjasama dan dukungan yang baik antara orang tua dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di pondok pesantren.

Didirikannya lembaga-lembaga pendidikan agama seperti madrasah, pondok pesantren dan semisalnya merupakan satu upaya membantu para orang tua untuk mendidik anak mereka menjadi anak sholeh. Seorang anak yang dimasukkan pondok pesantren misalnya, dia sangat berpotensi menjadi anak yang baik karena dipondok pesantren anak mendapatkan pendidikan agama secara mendalam, pengawasan yang ketat dari pengasuh dan Ustadz tentang belajarnya, ibadahnya, pergaulannya, maupun akhlaqnya sehari-hari. Namun bagaimanapun usaha yang dilakukan oleh pengasuh dan para Ustadz bisa tidak berhasil sesuai yang diharapkan tanpa dukungan penuh dari kedua orang tuanya, terutama tentang pendanaannya dan pengawasannya sewaktu dia (santri) menikmati hari libur dirumahnya, tidak sedikit anak atau santri yang terhenti karena kekurangan biaya, dan tidak sedikit anak atau santri yang malas masuk kembali

kepondok pesantren sesudah menikmati kebebasannya sewaktu hari libur di rumah.

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan moralitas dan keluhuran akhlak, karena didalamnya menerapkan enam metode pembelajaran kemanusiaan, meliputi: (a) keteladanan (*uswah hasanah*); (b) latihan dan pembiasaan; (c) mengambil pelajaran (*ibrah*); (d) nasehat (*mauidzah*); (e) kedisiplinan; (f) pujian dan hukuman (*tadghib wa tahzib*) serta kemandirian (Yasmadi: 2005:23).

Orang tua terkadang keliru untuk menafsirkan peran pondok pesantren sehingga setelah anaknya didaftarkan dan tinggal di pesantren maka lepaslah kewajiban orang tua atas anaknya, padahal pondok pesantren bukanlah bengkel atau tempat yang siap mencetak bagus dan rapi, karena perannya sedikit sekali dibandingkan orang tua dan rumah (keluarga), tanpa dukungan orang tua maka sedikit sekali hasil yang diperoleh oleh anak yang belajar di pondok pesantren

Banyak asumsi dan persepsi dari orangtua jika telah mendaftarkan anaknya ke pondok pesantren, maka kita selaku orang tua dapat menerima hasil yang baiknya. Anggapan yang salah seperti ini hanya akan menciptakan mental orang tua yang terlalu percaya sehingga hilang rasa teliti pada perkembangan anak.

Pada hakikatnya anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan

apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul "agenda persoalan" baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika bertambah usianya anak dapat menampilkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orangtua pun selalu cemas memikirkannya.

Permasalahan yang bisa timbul selama anak belajar di pondok pesantren diantaranya adalah sebagian besar tentang penyesuaian diri anak atau santri terhadap aturan atau qanun yang ada di lingkungan pondok pesantren yaitu fenomena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, ketidakpatuhan terhadap peraturan yang berlaku, dan beberapa perilaku yang melanggar peraturan demi memuaskan rasa keingintahuan yang besar terhadap segala hal, contohnya rasa ingin mencoba merokok pada anak laki-laki, dan ada peraturan pondok pesantren yang mewajibkan tidak boleh keluar dari lingkungan pondok pesantren kecuali hari libur. Hal-hal tersebut bisa menyebabkan anak menjadi bosan dengan rutinitas kegiatan belajar di pondok pesantren yang cenderung monoton sehingga anak bisa dengan sengaja melanggar peraturan dengan

tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada maupun sengaja keluar dari lingkungan pondok pesantren untuk *refreshing*.

Ada lagi permasalahan yang dialami anak yang belajar di pondok pesantren yang berkaitan dengan masalah pribadi diantaranya adalah: merasa tidak “kerasan” atau betah tinggal di asrama pondok pesantren bisa karena belajar di pondok pesantren bukan pilihannya sendiri, sering diganggu anak atau santri yang lain, merasa rindu atau kangen dengan orangtua karena lama tidak berjumpa, maupun *kiriman* (uang saku atau makanan) dari orangtua terlambat datang atau terlambat diantar di pondok pesantren.

Perlu disadari disini, betapa pun beratnya kendala ini, hendaknya orangtua bersabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian. Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yang satu bersifat internal dan yang satu lagi bersifat eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sumber tantangan internal yang utama adalah orangtua itu sendiri.

Banyak orang tua yang tidak segan-segan menyalahkan pondok pesantren jika anaknya didapatkan tidak naik kelas, atau di keluarkan karena pelanggaran disiplin pondok. Diantara orang tua ada yang belum siap menerima berita kegagalan anaknya, atau berita buruk lainnya tentang buah hatinya, atau *raport* anaknya banyak angka

merah. Mereka terlalu menaruh percaya kepada anaknya dengan pertimbangan dan analisisnya masa lalu. Sehingga orang tua yang demikian selalu menaruh curiga pada berita keburukan tentang anaknya. Padahal pondok pesantren bukanlah tempat yang siap memperbaiki segala kerusakan yang ada pada anak. Seyogyanyalah orang tua senantiasa menanamkan perhatian dan motivasi untuk keberhasilan buah hatinya.

Anak yang tidak mendapatkan dukungan dari orangtuanya kemungkinan besar akan mendapatkan berbagai masalah dalam kehidupannya dan anak yang tidak diperdulikan orangtuanya akan berusaha mencari dukungan dari luar dukungan orangtuanya.

Dukungan orangtua baik berupa perasaan diterima, dimiliki, dan dicintai yang berasal dari orangtua kepada anak bisa yang berupa bantuan, kenyamanan, perhatian, dan penghargaan yang dimana dukungan orangtua ini sangat bisa mempengaruhi perilaku dan emosi anak selama belajar di pondok pesantren dalam mencapai cita-citanya.

Ditambahkan oleh Katz (1997) bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan dan bantuan dari orangtuanya akan bisa belajar mencapai kemajuan lebih baik disbanding anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan dan bantuan. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa orangtua yang mendukung pada anaknya secara pribadi

akan memberi efek yang tak terhingga besarnya.

Dalam proses belajar anak di pondok pesantren perlu adanya dukungan orangtuanya. Dukungan orangtua bisa meliputi dukungan moral yang berupa perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, semangat, motivasi, serta menanamkan rasa percaya diri, dimana perhatian dari orangtua merupakan harapan semua anak dimasa pertumbuhan dan perkembangannya. Dukungan spiritual orangtua, misalnya selalu mendoakan dan pembinaan perkembangan mental anak, agar anaknya dalam proses belajar diberikan kemudahan dalam mencapai keberhasilannya sehingga memperoleh prestasi yang baik. Sedangkan dukungan orangtua berupa materi menyangkut keadaan ekonomi orangtua yang dapat digunakan untuk biaya pendidikan serta untuk melengkapi peralatan sehari-hari maupun peralatan belajarnya untuk kelangsungan pendidikannya dari awal sampai akhir.

Dukungan orang tua terhadap anak yang belajar di pondok pesantren juga bisa berupa:

1. Dukungan emosional, dukungan dari orangtua ini bisa berupa perhatian, semisal anak merasa tidak “betah” atau belum merasa nyaman berada di pondok pesantren, ada masalah pribadi maupun masalah yang lainnya (sosial, pendidikan dan lain-lain) maka sebagai orang tua bisa diawal masuk sering mengunjungi anak di pondok pesantren dan setelah anak merasa sudah jauh lebih baik maka interval mengunjungi bisa dikurangi sehingga anak tidak merasa terlalu tergantung dengan orangtua.
2. Dukungan penghargaan, dukungan ini orangtua bisa berupa rasa menghargai pilihan anak, memberikan hadiah atau pujian dan lain-lain sebagai motivasi bagi anak dan menghargai sekecil apapun prestasi anak sehingga anak merasa lebih optimis dan percaya diri selama belajar di pondok pesantren, misalnya, anak mampu hafal *Juz ‘Amma* dan lain sebagainya.
3. Dukungan instrumental, dukungan iniorangtua menyiapkan dan memberikandana (uang pendidikan (*syahriyah*), uang saku, dan lain-lain yang cukup bagi anak sehingga anak tidak merasa kekurangan.
4. Dukungan fasilitas, dukungan iniorangtua memberikan segala keperluan anak di pondok pesantren berupa alat-alat tulis, membelikan buku atau kitab yang digunakan, serta keperluan sehari (alat mandi, pakaian, dan lain-lain).
5. Dukungan informatif, dukungan ini orangtua memberikan saran, nasehat, sampai memberikan umpan balik dari saatmulai masuk mendaftar sampai

selesainya kegiatan belajar di pondok pesantren.

Dengan demikian seorang anak bisa berhasil belajar di pondok pesantren sesuai yang diharapkan apabila:

1. Kemauan berasal dari anak itu sendiri,
2. Dukungan penuh dari kedua orang tuanya,
3. Keseriusan pengasuh (Kyai) dan para Ustadz dalam membimbing selama belajar di pondok pesantren.
4. Ketelitian orang tua dalam mengarahkan dan memilih pondok pesantren yang sudah terbukti dan teruji keberhasilannya dalam membina pendidikan anak di pondok pesantren.

Mayoritas orangtua yang memasukkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren disertai harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus sekaligus memperoleh ilmu umum, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Bagi orangtua pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mampu merubah kepribadian anak menjadi lebih baik, sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjaga keharmonisan orangtua dan anak.

Orangtua memasukkan anaknya ke pondok pesantren dengan harapan agar anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama ini tidak ada

kekhawatiran bahwa menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih sayang orangtua terhadap anak. Anak yang tinggal dan belajar di pondok pesantren dalam cukup lama tetap bisa beridentifikasi kepada kedua orangtuanya. Dengan menjalin komunikasi intens dan teratur, diharapkan anak tidak akan kehilangan figur orangtua (Novianti, idanovianti.wordpress.com).

Keberhasilan pondok pesantren dalam menjaga keberhasilan anak di zaman modern ini didukung oleh sistem belajar yang sudah teruji bertahun-tahun, sekaligus karena pesantren menerapkan sistem belajar keteladanan, nasehat, perintah dan larangan, serta figur pengasuh (Kyai) yang dihormati.

### **Simpulan dan Saran**

Kesimpulan dari pembahasan diatas bahwa dukungan orangtua pada anak yang belajar di pondok pesantren sangat diperlukan dari awal sampai selesainya proses pendidikan yang ditempuh yang sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak dan berdampak pada prestasi akademik yang diraih oleh anak selama belajar di pondok pesantren.

Dalam proses belajar anak di pondok pesantren sangat diperlukan dukungan orangtua. Dukungan orangtua bisa meliputi dukungan moral yang berupa perhatian, motivasi, dan semangat untuk selalu percaya diri. Dukungan spiritual dimana orangtua selalu mendoakan agar anaknya dalam proses belajar di pondok pesantren bisa

mencapai keberhasilan sehingga memperoleh prestasi akademik yang baik. Sedangkan dukungan materi dimana hal ini menyangkut keadaan ekonomi orangtuayang dapat digunakan untuk biaya pendidikanserta untuk melengkapi peralatan maupun perlengkapan belajar di pondok pesantren.

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Orangtua yang anaknya belajar di pondok pesantren.  
Orangtua hendaknya memberikan dukungan penuh kepada anak yang belajar di pondok pesantren dengan memberikan perhatian dan memantau perkembangan pendidikannya
2. Bagi anak atau santri yang belajar di pondok pesantren.  
Diharapkan anak atau santri yang belajar dipondok pesantren harus mempunyai niat yang kuat yang

didasari dengan tujuan mencari ilmu menjadikan pondok pesantren sebagai tempat untuk menempa diri sebagai bekal masa depan.

3. Bagi pengasuh (Kyai), Pengurus, Ustadz/Ustadzah di pondok pesantren.  
Diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai rujukan kebijakan di pondok pesantren, untuk lebih memperhatikan perbedaan perkembangan masing-masing anak atau santri sehingga bisa mendapatkan ilmu yang barokah hingga meraih kesuksesan dimasa depan.
4. Pemerhati pendidikan  
Bagi pemerhati pendidikan diharapkan memberikan kontribusi untuk peningkatan pendidikan di pondok pesantren sehingga bisa meningkatkan kualitas dalam proses pendidikannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abbas. (2007). *Kiat Mengatasi Stres Anak melalui Sikap kasih sayang Orangtua*. Jakarta: Restu Agung
- Ali,Mufti. (2013). Konsep Anak Sholeh. *Artikel*.Diaksesdari<http://muftiali74.blogspot.com/2013/02/konsep-anak-sholeh.html>.Diakses tanggal 15 Mei 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1985).*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah, Drs. (1999).*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Katz. A. (1997). *Membimbing Anak Belajar Membaca*. Alihbahasa: Liliana Wijaya. Jakarta: Arcan.
- Musrizal, M. (2005). Pesantren Bukan Bengkel. *Artikel*. Diakses dari <http://42349.activeboard.com/t2014641/pesantren-bukan-bengkel/>. Diakses tanggal 15 Mei 2013.
- Novianti, Ida. Proses Identifikasi santri Cilik di Pondok Pesantren. *Artikel*. Diakses dari <http://idanovianti.wordpress.com>. Diakses tanggal 15 Mei 2013
- Qomar, Mujamil. (2002). *Pesantren dari transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions Edisi 7*. New York : Jhon Willey & Sons, Inc.
- Sarason, (1972). *Personailty : An Objective Approach*. New York : Jhon Willey & Sons, inc.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching.